

Pengajaran di Rumah — "Mengajak Anak Memaknai Musibah"

Tujuan sesi: Menanamkan pada anak cara pandang Islami terhadap musibah dan bencana — bahwa segala kejadian ada dalam pengetahuan Allah, bahwa sabar bukan berarti tidak boleh sedih, dan bahwa menjaga air serta lingkungan adalah bagian dari iman. Sesi ini dirancang untuk tiga kelompok usia melalui percakapan singkat, total sekitar 10-15 menit per percakapan.

Materi yang dibutuhkan: Tidak ada alat khusus. Cukup momen tenang (saat sarapan, di mobil, atau sebelum tidur), dan bila memungkinkan, satu gelas air sebagai alat peraga sederhana untuk percakapan usia SD.

Langkah 1 — Percakapan anak SD (sekitar 5 menit, saat sarapan)

Tujuan: mengenalkan konsep bahwa musibah ada dalam pengetahuan Allah dan tidak boleh membuat kita menyalahkan siapa-siapa.

Pertanyaan pembuka: "Nak, kemarin ada berita anak kecil yang keluarganya kena kecelakaan. Menurut kamu, kalau ada teman kita sedih karena kehilangan, apa yang paling bisa kita lakukan untuknya?"

Skenario respons anak:

- Jika anak menjawab "menghiburnya" atau "menemaninya" — Berikan respons singkat: "Betul sekali. Kadang menemani lebih baik daripada banyak bicara. Kita temani dan bantu dia."
- Jika anak menjawab "menyuruhnya jangan sedih" — Berikan respons lembut: "Boleh sedih kok, Nak. Nabi ﷺ juga pernah menangis saat kehilangan. Yang penting kita tetap percaya Allah sayang kita. Tugas kita menemani, bukan melarang sedih."
- Jika anak diam atau bingung — Bantu dengan contoh: "Coba bayangkan kalau mainan kesukaanmu hilang, kamu mau ditemani atau dimarahi? Nah, teman yang sedih juga begitu."

Tutup langkah ini dengan kalimat: "Kalau ada kabar sedih, kita ucapkan 'innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun', artinya semua milik Allah dan akan kembali kepada Allah."

Langkah 2 — Percakapan anak SD lanjutan tentang air (sekitar 4 menit, sambil memegang gelas air)

Tujuan: menghubungkan kekeringan pekan ini dengan sikap hemat dan syukur.

Pegang segelas air, lalu tanya: "Nak, coba tebak, kalau di suatu desa airnya habis karena tidak hujan berbulan-bulan, apa yang terjadi?"

Skenario respons anak:

- Jika anak menjawab "tanamannya mati" atau "orang kehausan" — Berikan respons: "Pintar. Makanya air ini nikmat besar. Kita jangan boroskan, ya."

- Jika anak menjawab "beli air aja" — Berikan respons: "Tidak semua orang punya uang untuk beli, Nak. Ada yang harus jalan jauh ambil air. Karena itu kita hemat dan berbagi."

Tutup: "Mulai sekarang, kalau wudhu atau sikat gigi, tutup kerannya kalau tidak dipakai. Itu juga ibadah."

Langkah 3 — Percakapan anak SMP/SMA (sekitar 6 menit, di mobil atau sebelum tidur)

Tujuan: mendiskusikan hubungan antara perbuatan manusia dan kerusakan lingkungan, serta konsep amanah.

Pertanyaan pembuka: "Kamu lihat nggak pekan ini ramai kalimat 'ketika manusia berlari, alam yang membayar harganya'? Menurutmu itu benar nggak?"

Skenario respons anak:

- Jika anak setuju dan menyalahkan "orang lain/pemerintah" — Arahkan: "Sebagian benar. Tapi coba pikir, apa yang bisa kita ubah dari diri kita sendiri dulu? Karena mengubah orang lain susah, mengubah diri sendiri lebih mungkin."
- Jika anak skeptis dan bilang "itu kan urusan besar, bukan urusan kita" — Berikan respons: "Justru urusan besar dimulai dari yang kecil. Dalam Islam, bumi ini amanah. Membuang sampah sembarangan pun dihitung sebagai merusak amanah."
- Jika anak bertanya balik "emang Islam ngurusin lingkungan?" — Jawab: "Sangat. Sejak dulu Islam melarang boros air dan menyuruh menanam. Menjaga bumi itu bagian dari iman, bukan tren baru."

Sertakan dalil singkat (untuk SMP/SMA): sampaikan bahwa Allah berfirman dalam **QS. At-Taghaabun: 11** bahwa tidak ada musibah kecuali dengan izin Allah, dan orang yang beriman akan diberi petunjuk pada hatinya — artinya menerima takdir sekaligus tetap berusaha memperbaiki keadaan.

Tutup: "Jadi sikap kita dua-duanya: menerima apa yang sudah terjadi dengan tenang, dan memperbaiki apa yang masih bisa kita perbaiki."

Catatan untuk pelaksana: Jangan mengubah percakapan menjadi ceramah panjang. Tujuan sesi adalah membuka pikiran anak, bukan mengisi penuh. Jika anak menjawab di luar dugaan, ikuti alur pikirannya dulu sebelum mengarahkan. Hindari menakut-nakuti anak dengan detail kecelakaan yang mengerikan; cukup sampaikan intinya. Untuk anak SD, jaga durasi tetap pendek agar tidak bosan.

Penutup sesi: Tutup dengan doa pendek bersama anak: "Ya Allah, jagalah keluarga kami dari musibah, dan berilah kami hati yang sabar." Lalu akhiri dengan pelukan atau usapan kepala sebagai tanda kehangatan, bukan dengan nasihat tambahan.